

OPTIMALISASI PERAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI YANG PROPORSIONAL

Hasan Basri

email: hasanbasristainwtp@gmail.com
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Institut Agama Islam Negeri Bone

Abstract

At this present time, Eearly Childhood Education is a fundamental and strategic stage of education in human resource development, and the existence is needed in the community. This paper aimed to discuss the optimization of Proportional Role of Early Childhood Education Teachers. To optimize the role of the teacher, synergy is needed between the teacher, the companion, and the students. The proportional role of the ECE teachers is the balance and openness between students or their parents and the teachers about their expectations versus the reality in educational institution.

Keywords: *Optimization, Early childhood education, ECE teacher, Proportional role.*

PENDAHULUAN

Sejak berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), maka hakikat sesungguhnya pendidikan nasional adalah upaya berkelanjutan untuk mewujudkan salah satu amanat yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan pada dasarnya adalah sebuah investasi disamping yang lebih sering diartikan sebagai suatu proses. Sebagai proses, pendidikan diharapkan membentuk watak manusia berkualitas yang berkemampuan untuk menguasai, memanfaatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga dapat berkontribusi dalam pembangunan nasional.

Implementasi pendidikan dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Secara formal dimulai dari jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah dan jenjang pendidikan tinggi. Selain dari itu diselenggarakan pula tahapan pendidikan prasekolah yang sering dipahami sebagai pendidikan awal/ usia dini untuk anak-anak dengan rentang usia 0-6 tahun atau yang lebih dikenal dengan istilah pendidikan anak usia dini (PAUD).¹

¹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Jakarta: Depdikbud

Pada saat sekarang ini, PAUD dapat dikatakan menjadi suatu tahapan pendidikan yang sangat mendasar dan strategis dalam pembangunan sumber daya manusia. Pada pasal 28 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PAUD telah ditempatkan sejajar dengan pendidikan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa secara yuridis formal, PAUD merupakan bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan sistem pendidikan nasional, walaupun pendidikan prasekolah bukan merupakan kewajiban dan prasyarat untuk memasuki sekolah dasar. Namun, pada prinsipnya pendidikan yang diperuntukkan khusus bagi anak usia dini ini adalah tetap menjadi sangat penting diupayakan dalam rangka pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dianggap sebagai masa emas bagi anak.²

Keberadaan pendidikan prasekolah atau PAUD tersebut semakin nyata dibutuhkan di masyarakat. Apalagi laju pertumbuhan penduduk yang semakin cepat saat ini menjadi salah satu faktor semakin tingginya pula tuntutan untuk menyediakan institusi pendidikan yang optimal bagi anak. Sampai pada saat ini, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) telah terdapat sekitar lebih dari 120.000 institusi pendidikan anak usia dini setingkat taman kanak-kanak (TK) / Raudatul Athfal (RA) di Indonesia³. Hal ini menunjukkan bahwa permintaan masyarakat akan adanya institusi pendidikan prasekolah atau pendidikan anak usia dini semakin tinggi.

Selain itu, dewasa ini ada kecenderungan semakin banyak jumlah ibu yang memilih untuk mengembangkan karirnya di dunia kerja sehingga kebutuhan akan sebuah lembaga tempat penitipan anak semakin meningkat. Permasalahannya, semakin meningkatnya jumlah institusi pendidikan usia dini kurang berimbang dengan pertumbuhan kuantitas dan kualitas tenaga pendidik yang tersedia. Hal ini berdampak pada banyaknya lembaga dan institusi prasekolah yang memiliki jumlah tenaga kerja yang kurang memadai. Padahal aspek rasio guru dengan anak itu adalah salah satu hal penting yang harus dipenuhi oleh pihak institusi pendidikan prasekolah, agar anak-anak ini nantinya dapat berkembang sebagaimana yang diharapkan khususnya para orang tua peserta didik.⁴

² Hibana Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: PGTKI Press, 2002), h. 22

³ Badan Pusat Statistik, "Statistik Indonesia 2019", *BPS-Indonesia*, 2019, h. 151

⁴ Eva L. Essa, *Introduction to early childhood education, 4th edition* (Belmont: Wadworth Publishing, 2012), h.

Bersesuaian dengan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa eksistensi pendidikan anak usia dini secara konseptual sudah sangat memadai. Namun kenyataan hingga dewasa ini, sebagian besar orang tua dan guru tidak memahami akan potensi luar biasa yang dimiliki anak-anak pada usia tersebut. Keterbatasan pengetahuan dan informasi yang dimiliki orang tua dan guru, serta munculnya keinginan yang kurang proporsional dengan kenyataan yang ada, menyebabkan rendahnya nilai harapan dan dukungan terhadap pengembangan potensi anak usia dini dalam identitasnya sebagai pembelajar atau peserta didik. Oleh karena itu, optimalisasi peran guru PAUD yang proporsional adalah merupakan usulan atau tawaran dalam artikel ini.

PEMBAHASAN

A. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁵ Pengetahuan dasar yang diperoleh anak-anak usia dini akan selalu mengiringi bagi tumbuh kembangnya. Hal ini karena pada periode ini perkembangan intelektual otak anak sangat luar biasa. Kurang lebih seperdua kapabilitas kecerdasan orang dewasa telah terjadi ketika anak berumur empat tahun, 80% telah terjadi pada usia 0-8 tahun, dan mencapai titik kulminasi ketika anak berumur sekitar 18 tahun.⁶

Hasil riset menunjukkan bahwa perkembangan yang terjadi dalam kurun waktu empat tahun pertama sama besarnya dengan perkembangan yang terjadi pada kurun waktu 14 tahun berikutnya. Periode emas ini merupakan periode kritis bagi anak. Perkembangan yang diperoleh pada periode ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan periode berikutnya hingga masa dewasa. Supaya peluang sukses mencapai tumbuh kembang anak lebih besar, maka masa emas ini perlu perhatian dan perlakuan yang lebih memadai serta proporsional. Oleh karena itu, pendidikan untuk anak usia dini dalam bentuk pemberian

⁵ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas

⁶ Masganti Sit, "Perkembangan Moral anak Usia Dini: Sudut Pandang Teori Kognitif", *Tarbiyah Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Volume 15, 2008, h. 15

rangsangan-rangsangan (stimulasi) dari lingkungan terdekat sangat diperlukan untuk mengoptimalkan kemampuan anak.⁷

Dari uraian di atas, menunjukkan bahwa pada masa emas anak memerlukan pengasuhan, bimbingan dan pembelajaran secara kondusif yang dapat menggali potensi dan pembentukan kepribadiannya. Pendidikan anak usia dini merupakan bagian dari Ilmu Pendidikan yang secara spesifik mempelajari pendidikan anak usia 0-6 tahun, bahkan bisa jadi antara 0-8 tahun. Perkembangan yang pesat menjadikan PAUD sebagai disiplin ilmu yang multi dan interdisipliner. Artinya, PAUD merupakan suatu disiplin ilmu yang terdiri atas banyak ilmu yang saling terkait, seperti: ilmu pendidikan, ilmu psikologi, perkembangan, ilmu biologi perkembangan, ilmu sosiologi, ilmu kesehatan, ilmu olah raga, dan ilmu bidang studi.

Jadi dapat dikatakan bahwa penyelenggaraan PAUD selain untuk mengembangkan potensi kecerdasan secara komprehensif dan kreativitas anak, juga bertujuan untuk mempersiapkan anak mengikuti pendidikan di tingkat selanjutnya. Secara holistik integratif implementasi pelaksanaan PAUD dimaksudkan tidak hanya menekankan pada aspek pendidikan semata, namun juga mencakup aspek pelayanan gizi, kesehatan, pengasuhan, serta perlindungan anak. Kemajemukan sebagai bangsa yang multietnik, agama, dan budaya, maka dalam pengembangan PAUD menghendaki adanya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama serta kearifan budaya lokal ke dalam proses layanan pengasuhan dan perlindungan anak. Demikian pula mempersiapkan anak yang berwawasan multikultural sedini mungkin menjadi sangat penting untuk menjamin pembentukan karakter anak yang toleran dan memiliki kepercayaan diri sebagai bangsa yang unggul dan bermartabat.

B. Karakteristik PAUD dan Anak Usia Dini

Istilah yang sering muncul dalam ilmu PAUD adalah pembelajar usia dini yang merujuk pada arti peserta didik atau anak yang mengikuti pendidikan anak usia dini. Istilah pembelajar 'usia dini' dapat ditafsirkan beragam. Istilah 'usia dini' dapat merujuk pada usia anak-anak. Namun istilah ini dapat pula merujuk pada bagian dari usia anak-anak. Oleh

⁷ Anwar dan Ahmad Arsyad, *Pendidikan Anak Usia Dini: Panduan Praktis Bagi Ibu dan Calon Ibu* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 24

karena itu, untuk mendapatkan kesamaan sudut pandang dalam bahasan pada tulisan ini, istilah 'usia dini' perlu diberi batasan terlebih dahulu.

Definisi anak menurut Undang Undang Republik Indonesia nomor 23 tahun 2002 tentang Pelindungan Anak (UU PA) adalah seseorang yang belum berusia delapan belas tahun, termasuk dalam hal ini anak yang masih dalam kandungan⁸. Sementara menurut Undang Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Bab 1 pasal 1 ayat 14 bahwa yang dimaksud anak usia dini adalah anak yang berusia antara 0 – 6 (nol sampai dengan enam) tahun⁹. Batasan tersebut jelas menegaskan bahwa anak usia dini adalah bagian dari usia anak.

Ditinjau dari pengelompokan pendidikan anak usia dini menurut jalurnya, pelaksanaan program PAUD dibagi menjadi tiga jalur pendidikan yaitu:

a. Jalur Pendidikan Formal

Lembaga atau institusi pada jalur ini terdiri atas Taman Kanak-kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA). TK dan RA dapat diikuti anak usia lima tahun keatas. Pada jalur ini termasuk Bustanul Athfal.

b. Jalur Pendidikan Nonformal

Terdiri atas penitipan anak (PA), kelompok bermain (KB) dan satuan PAUD sejenis (SPS). Kelompok bermain dapat diikuti anak usia dua tahun keatas, sedangkan penitipan anak dan satuan PAUD sejenis diikuti anak sejak lahir hingga mencapai dua tahun atau usia tiga bulan samapai dua puluh empat bulan.

c. Jalur Pendidikan Informal

Jalur pendidikan informal merupakan pendidikan yang diselenggarakan dalam keluarga dan lingkungan sekitar. Jalur pendidikan ini menunjukkan bahwa pemerintah

⁸ <https://pih.kemenlu.go.id/files/UUNo23tahun2003PERLINDUNGANANAK.pdf> (Diakses pada 24/11/2019)

⁹ https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf (Diakses pada 24/11/2019)

melindungi hak anak untuk mendapatkan layanan pendidikan, meskipun anak tidak masuk ke lembaga pendidikan anak usia dini, baik formal maupun nonformal¹⁰.

Oleh karena itu, pengelompokan pelaksanaan program pendidikan anak usia dini berdasarkan jalurnya terdapat model-model PAUD beserta kriterianya. Namun, pada kenyataannya lembaga PAUD yang paling banyak dikenal dan diterima masyarakat dalam arti lebih umum adalah PAUD yang digarap secara formal yaitu dalam berbentuk TK/RA/BA. Sementara yang digarap secara nonformal maupun informal belum begitu menjadi perhatian atau setidaknya tidak terekspos ke masyarakat luas. Bahkan di lembaga-lembaga penyedia data (*data base/data mining*) semisal BPS hanya menampilkan data terkait dengan TK dan RA.

Selain penamaan kategori seperti telah disebutkan di atas, anak-anak pada kategori usia dini tentu saja memiliki karakter tersendiri yang berbeda dari anak pada usia lainnya. Karakter merupakan sifat bawaan yang biasanya diturunkan dari kedua orangtua. Oleh karena itu, dibutuhkan pengertian serta wawasan yang luas bagi orang tua dalam memahami karakteristik anak supaya kelak tidak berdampak buruk pada perkembangan anak. Beberapa karakteristik anak usia dini antara lain, sebagai berikut:

1. Memiliki Rasa Ingin Tahu yang Besar

Anak-anak pada kategori usia dini benar-benar memiliki keingintahuan yang besar pada dunia yang ada di sekitarnya. Pada masa bayi, rasa keingintahuan dari anak ditunjukkan dengan cara senang meraih benda-benda yang bisa dijangkaunya dan kemudian memasukkan ke dalam mulut. Pada usia 3-4 tahun, biasanya anak akan sering membongkar pasang segala hal yang ada di sekitarnya untuk bisa memenuhi rasa keingintahuannya yang besar. Tak hanya itu saja, anak juga akan gemar bertanya pada orang lain meskipun masih menggunakan bahasa yang sederhana.

2. Memiliki Pribadi yang Unik

Meskipun memiliki banyak kesamaan umum pada perkembangan anak di usia dini, namun tetap saja setiap anak memiliki ciri khas tersendiri pada minat, bakat, gaya belajar, dan lainnya. Keunikan-keunikan inilah yang merupakan keturunan genetik

¹⁰ Wafiyah, "Optimalisasi Gerakan Komunitas Peduli PAUD: Pendidikan Anak Usia Dini", *Dimas*, Volume 13, 2013, h. 298

hingga faktor lingkungan. Oleh karena itu, dalam hal mendidik anak, tentu perlu diterapkan pendekatan secara individual ketika menangani anak usia dini.

3. Berpikir Konkret

Berpikir konkret yang dimaksud adalah berpikir berdasar pada makna sebenarnya, tidak seperti remaja dan orang dewasa lainnya yang terkadang berpikir secara abstrak. Bagi anak-anak di usia dini, segala hal yang dilihat dan diketahuinya akan terlihat asli.

4. Egosentris

Karakteristik ini tentu dimiliki oleh setiap anak. Hal ini bisa dibuktikan dengan adanya sikap anak yang cenderung memperhatikan serta memahami segala hal hanya dari sisi sudut pandangnya sendiri atau kepentingan sendirinya saja, serta cenderung memaksakan kehendak.

5. Senang Berfantasi dan Berimajinasi

Fantasi merupakan sebuah kemampuan membentuk sebuah tanggapan baru dengan tanggapan yang sudah ada, sedangkan imajinasi merupakan kemampuan anak dalam menciptakan objek ataupun kejadian namun tidak didukung dengan data-data yang nyata. Anak usia dini senang sekali membayangkan serta mengembangkan berbagai hal yang jauh dari kondisi nyatanya.

6. Aktif dan Energik

Ketika anak mulai berkembang, biasanya anak akan senang melakukan berbagai aktivitas. Anak seolah-olah merasa tidak pernah lelah, bosan, bahkan juga tidak pernah ingin berhenti untuk melakukan aktivitas terkecuali saat sedang tidur.

7. Berjiwa Petualang

Anak usia dini memiliki rasa keingintahuan yang besar dan kuat. Rasa ingin tahu ini biasanya akan disertai dengan menjelajahi sesuatu hal serta memiliki jiwa petualang.

8. Belajar Banyak Hal Menggunakan Tubuh

Anak-anak pada usia dini memang menjadi usia dimana dirinya senang mempelajari hal-hal baru.

9. Memiliki Daya Kosentrasi yang Pendek

Anak-anak pada usia dini memang memiliki rentang fokus dan perhatian yang sangat pendek dibandingkan pada remaja ataupun orang dewasa.

10. Bagian dari Makhluk Sosial

Anak akan senang jika bisa diterima serta berada di dalam lingkungan teman-teman sebayanya. Anak senang melakukan kerja sama serta saling memberikan semangat pada teman-teman lainnya.

11. Spontan

Karakteristik lainnya yang dimiliki anak-anak usia dini adalah sifat yang spontan. Perilaku serta sikap yang biasanya dilakukan pada anak-anak umumnya merupakan sikap asli yang dimilikinya tanpa adanya rekayasa.

12. Mempunyai Semangat Belajar Tinggi

Ketika anak-anak memiliki keinginan yang menyenangkan serta menarik perhatiannya tentu saja membuat anak akan berusaha untuk terus mencari cara agar dapat memahami hal-hal yang sangat diinginkannya.

13. Kurangnya Pertimbangan

Anak-anak pada usia dini biasanya kurang dalam mempertimbangkan hal-hal yang akan dilakukan kelak.

14. Masa Belajar yang Paling Potensial

Masa-masa anak usia dini dapat dikatakan sebagai tahun emas (*golden age*). Hal inilah yang kemudian menyebabkan selama dalam rentang tersebut anak dapat mengalami berbagai pertumbuhan serta perkembangan yang begitu cepat. Pembelajaran

dalam masa-masa ini memang menjadi wahana yang memfasilitasi tumbuh dan kembang anak untuk dapat mencapai tahapan yang sesuai dengan tugas perkembangannya.

15. Mudah Sekali Frustrasi

Karakteristik anak usia dini lainnya adalah mudah sekali frustrasi. Rasa keingintahuannya yang besar dan berlebih terkadang membuat anak mudah sekali frustrasi apabila keingintahuannya tersebut tidak segera dituruti. Sikap yang seringkali ditunjukkan saat dirinya merasa frustrasi biasanya diungkapkan dalam bentuk marah, menangis, berteriak, dan lainnya¹¹.

C. Optimalisasi Peran Guru PAUD yang Proporsional

Secara umum ada dua tujuan perlunya diselenggarakan pendidikan anak usia dini. Pertama, tujuan utama adalah untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa. Kedua, tujuan penyerta adalah untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.

Sementara secara khusus tujuan pendidikan anak usia dini adalah:

1. Agar anak percaya akan adanya Tuhan dan mampu beribadah serta mencintai sesamanya.
2. Agar anak mampu mengelola keterampilan tubuhnya termasuk gerakan motorik kasar dan motorik halus, serta mampu menerima rangsangan sensorik.
3. Anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif sehingga dapat bermanfaat untuk berpikir dan belajar.
4. Anak mampu berpikir logis, kritis, memberikan alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat.

¹¹ Jean Piaget, *The Language and Thought of the Child, Reprinted edition* (New York: Taylor & Francis e-Library, 2005), h. 142

5. Anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat, dan menghargai keragaman sosial dan budaya serta mampu mengembangkan konsep diri yang positif dan control diri.
6. Anak memiliki kepekaan terhadap irama, nada, berbagai bunyi, serta menghargai kreatif¹².

Pada proses mencapai tujuan pendidikan, beberapa pokok-pokok materi yang harus diberikan pada program PAUD antara lain:

1. Materi Usia Lahir Sampai 3 Tahun
 - a. Pengenalan diri sendiri, permainan yang kreatif memungkinkan perkembangan konsep diri.
 - b. Pengenalan perasaan termasuk perkembangan emosi.
 - c. Pengenalan tentang orang lain termasuk dalam perkembangan sosial.
 - d. Pengenalan berbagai gerak bertujuan untuk membantu memaksimalkan perkembangan fisik.
 - e. Mengembangkan komunikasi yang dapat dilakukan dengan membantu anak dalam meningkatkan kemampuan berbahasanya.
 - f. Keterampilan berpikir yang diberikan sebagai tujuan untuk mengembangkan aspek kognitif anak.
2. Materi anak usia 3 sampai 6 tahun
 - a. Keaksaraan, mencakup peningkatan kosa kata dan bahasa, kesadaran fonologi, wawasan pengetahuan, percakapan, memahami buku-buku, dan lainnya.
 - b. Konsep matematika, mencakup pengenalan angka-angka, pola-pola dan hubungan, geometri dan kesadaran ruang, pengukuran, pengumpulan data, pengorganisasian, dan mempresentasikannya.
 - c. Pengetahuan alam, lebih menekankan pada objek fisik, kehidupan bumi dan lingkungan.
 - d. Pengetahuan sosial, mencakup hidup orang banyak, bekerja, berinteraksi dengan yang lain, membentuk, dan dibentuk oleh lingkungan.

¹² Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Indeks, 2011), h. 42-43

- e. Seni, mencakup menari, musik, bermain peran, menggambar, dan melukis.
- f. Teknologi, mencakup alat-alat dan penggunaan operasi dasar.
- g. Keterampilan proses, mencakup pengamatan dan eksplorasi, eksperimen, pemecahan masalah, dan koneksi, pengorganisasian, komunikasi dan informasi yang mewakili¹³.

Tujuan program PAUD sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, pada pelaksanaannya diperlukan sinergitas antara tenaga pengajar, tenaga penyerta dan anak didik demi mendapatkan hasil yang optimal dan berimbang. Pendidikan sebagai interaksi dari berbagai faktor, khususnya interaksi guru dan peserta didik dalam kaitannya dengan penyajian pengalaman pembelajaran, kurikulum memiliki posisi sentral. Untuk menjamin efektivitas pengembangan kurikulum, pengelola program pengajaran bersama dengan guru-guru harus menjabarkan isi kurikulum secara lebih rinci dan operasional ke dalam program tahunan, semester, mingguan ataupun harian. Berbagai macam peran guru PAUD diuraikan berikut ini:

1. Guru sebagai Pelaksana Pembelajaran

Peran ini meliputi peran pendidik sebagai fasilitator, motivator, model perilaku pengamat, pendamai dan pengasuh.

a. Fasilitator

Anak merupakan pembelajar yang aktif. Anak mampu mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri dari pengalaman fisik dan sosialnya. Oleh karena itu pendidik hendaknya mampu berperan sebagai fasilitator, bukan berperan sebagai pengajar. Pendidik bertugas mengarahkan aktivitas yang sebaiknya dilakukan anak dan mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses pembelajaran.

b. Motivator

Karakteristik anak usia dini diantaranya mudah frustrasi. Umumnya anak masih mudah kecewa bila menghadapi sesuatu yang

¹³ Novitawati, "Kesiapan Sekolah Anak Taman Kanak Kanak Berbasis Model Pembelajaran Sentra: Studi Kualitatif di Taman Kanak Kanak Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin Tahun 2011", Jurnal PAUD, Volume 7, 2013, h. 102

tidak memuaskan. Oleh karena itu, pendidik berperan sebagai motivator bagi anak.

c. Model Perilaku

Perilaku anak merupakan hasil adaptasi dari hal yang dilakukan dan diberikan oleh lingkungan sekitarnya. Anak-anak memetik banyak pelajaran dari mengamati dan meniru orang lain di sekitarnya. Anak akan tahu sesuatu adalah baik atau buruk, benar atau salah adalah dari proses mengamati dan meniru orang lain. Oleh karena itu pendidik harus berperan sebagai model perilaku anak.

d. Pengamat

Peran sebagai pengamat dilakukan oleh pendidik saat pelaksanaan proses pembelajaran. Anak melakukan pengamatan partisipatif, artinya bahwa pengamatan tersebut dilakukan sambil terlibat dalam kegiatan anak dan berinteraksi dengan anak.

Pendidik mengamati perilaku anak dalam melakukan kegiatan, hasil karya anak dan juga pernyataan pernyataan yang dikeluarkan anak saat dia berinteraksi dengan teman sebaya atau pendidik. Hasil pengamatan dicatat, diberi komentar dan diinterpretasikan sebagai bahan untuk merancang program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak.

e. Pendamai

Pertengkar bagi anak adalah hal yang biasa terjadi. Perbedaan pendapat atau keinginan dan berebut mainan sering terlihat. Meski setelah bertengkar, beberapa saat kemudian sudah bermain bersama lagi, pendidik tetap harus membantu menyelesaikan konflik dan mendamaikannya.

Pendidik tidak sekadar menasihati dan meminta anak untuk berbaikan, tetapi guru juga dapat menawarkan beberapa cara menyelesaikan konflik yang terjadi di antara anak. Melalui cara ini anak akan belajar juga cara cara menyelesaikan masalah tanpa harus menimbulkan keributan.

f. Pengasuh

Anak Usia Dini merupakan individu yang masih memiliki ketergantungan pada orang dewasa. Anak masih belajar untuk menjadi sosok yang mandiri dan belajar untuk mengontrol dirinya sendiri. Adakalanya, anak rewel atau menangis yang disebabkan oleh banyak hal. Bahkan mungkin juga anak mengompol atau buang air besar di celana. Oleh karena itu, pendidik harus dapat berperan sebagai pengasuh. Melui perannya ini, pendidik mencoba untuk menenangkan anak, membuatnya nyaman, dan dapat juga membantu anak membersihkan diri di kamar mandi.

2. Guru sebagai Evaluator

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang penting. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Oleh karena itu, pendidik juga berperan sebagai evaluator.

3. Guru sebagai Komunikator

Mendidik anak usia dini membutuhkan perencanaan dan persiapan yang baik dari seorang pendidik, baik persiapan program secara tertulis, maupun persiapan alat yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

4. Guru sebagai Administrator

Perannya sebagai administrator merupakan tindak lanjut dari perencanaan pembelajaran yang dilakukan dengan menyusun program tahunan, bulanan, mingguan maupun harian yang di dalamnya sudah mencakup kegiatan yang akan dilakukan, strategi serta alat dan bahan yang dibutuhkan untuk kegiatan anak¹⁴.

¹⁴Suzanne L. Krogh, dan Kristine L. Slentz, *Early Childhood Education: Yesterday, today, and Tomorrow*. (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc., 2001) h.158

Dari uraian tentang peran strategis guru PAUD dalam mengimplementasikan pendidikan anak usia dini sebagaimana diuraikan di atas, maka hal yang menarik selanjutnya adalah menyeimbangkan dengan evidensi-evidensi dalam lingkungan masyarakat itu sendiri. Hal ini disebabkan karena sejatinya pendidikan anak usia dini dianggap sebagai cermin dari suatu tatanan masyarakat, tetapi juga ada pandangan yang mengemukakan bahwa sikap dan perilaku suatu masyarakat dipandang sebagai suatu keberhasilan ataupun sebagai suatu kegagalan dalam pendidikan. Keberhasilan pendidikan juga tergantung kepada pendidikan anak usia dini karena jika pelaksanaan pendidikan pada usia dini baik, maka proses pendidikan pada usia remaja dan usia dewasa akan mempunyai peluang yang besar untuk jadi baik pula.

Oleh karena itu, supaya berimbang maka sangat perlu diingat bahwa secara alamiah, perkembangan anak berbeda-beda, baik intelegensi, bakat, minat, kreativitas, kematangan emosi, kepribadian, kemandirian, jasmani, dan sosialnya. Jika penelitian tentang otak menunjukkan bahwa jika anak dirangsang sejak dini, maka akan ditemukan potensi-potensi yang unggul dalam dirinya. Setiap anak unik, berbeda, dan memiliki kemampuan tak terbatas dalam belajar yang telah ada dalam dirinya untuk dapat berpikir kreatif dan produktif. Oleh karena itu, anak memerlukan program pendidikan yang proporsional dan mampu membuka kapasitas tersembunyi tersebut melalui pembelajaran yang bermakna sedini mungkin. Jika potensi pada diri anak tidak pernah direalisasikan, berarti anak telah kehilangan kesempatan dan momentum penting dalam hidupnya.

Jadi dengan kata lain, peran guru PAUD yang proporsional adalah keseimbangan dan keterbukaan murid atau orang tuanya pada guru tentang harapannya versus realita yang ditemukan di lembaga pendidikan. Jika ada meragukan diantaranya, maka solusinya harus dicari bersama agar dapat diperoleh cara pandang yang sama dalam hal pola asuh anak peserta didik. Hal ini sangat penting karena kesamaan pola asuh mengoptimalkan pendidikan anak.

KESIMPULAN

1. Optimalisasi peran guru dalam program PAUD dapat dilakukan melalui sinergitas antara tenaga pengajar, tenaga penyerta, dan anak didik. Memainkan strategi-strategi yang telah menjadi kesepakatan bersama karena pada dasarnya pendidikan merupakan interaksi dari berbagai

faktor, khususnya interaksi guru dan peserta didik. Hal ini berkaitan dengan penyajian pengalaman pembelajaran, dengan menempatkan kurikulum pada posisi sentral. Oleh karena itu, kualitas hasil pendidikan erat kaitannya dengan kualitas kurikulum hanya jika didukung peran guru yang optimal.

2. Peran guru PAUD yang proporsional adalah keseimbangan dan keterbukaan murid atau orang tuanya pada guru tentang harapannya versus realita yang ditemukan di lembaga pendidikan, mencari solusi secara bersama, agar dapat diperoleh cara pandang yang sama dalam hal pola asuh anak peserta didik. Anak sebagai peserta didik memerlukan program pendidikan dan peran guru yang proporsional, yang mampu membuka kapasitas tersembunyi dalam dirinya melalui pembelajaran yang bermakna sedini mungkin, dengan harapan anak tidak kehilangan kesempatan dan momentum penting dalam hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar dan Arsyad, Ahmad. (2009). *Pendidikan Anak Usia Dini: Panduan Praktis Bagi Ibu dan Calon Ibu*. Bandung: Alfabeta.
- Badan Pusat Statistik. (2019). "Statistik Indonesia 2019", BPS-Indonesia.
- Essa, Eva L. (2012). *Introduction to early childhood education, 4th edition*. Belmont: Wadworth Publishing.
- Gerungan, W., A. (2009). *Psikologi Sosial*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Gottman, John. (2001). *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional (terjemahan)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf
(Diakses pada 24/11/2019)
- <https://pih.kemenlu.go.id/files/UUNo23tahun2003PERLINDUNGANANAK.pdf> (Diakses pada 24/11/2019)
- Horton, Arthur MacNeill, dan Wedding, Danny. (2008). *Neuropsychology*. New York: Springer.
- Irwanto. (1997). *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Jr., Richard J. Heuer. (1999). *Psychology of Intelligence Analysis*. Washington, DC: Center for the Study of Intelligence, CIA.
- Krogh, Suzanne L., dan Slentz, Kristine L. (2001). *Early Childhood Education: Yesterday, today, and Tomorrow*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Lewin, Kurt. (1948). *Resolving Social Conflicts*. New York: Harper and Brothers.
- Myers, David G. (2010). *Psychology*. Washinton DC: Worth Publisher.
- Mudzakir, Ahmad. (1997). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nurani, Yuliani. (2011). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Jakarta: Depdikbud
- Piaget, Jean. (2005). *The Language and Thought of the Child, Reprinted edition*. New York: Taylor & Francis e-Library.
- Rahman, Hibana. (2002). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PGTKI Press.
- Riyanto, Yatim. (2001). *Metodologi Penelitian Pendidikan. Cetakan Kedua*. Surabaya: Penerbit SIC.
- Saphiro, Lawrence E. (1998). *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta : Gramedia.
- Suryabrata, Sumadi. (1998). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Syah, Muhibbin. (2000). *Psikologi Pendidikan dengan Suatu Pendekatan baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sit, Masganti. (2008). “Perkembangan Moral anak Usia Dini: Sudut Pandang Teori Kognitif”, *Tarbiyah Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Volume 15, 2008
- Talibo, Ishak W. “Membangun Kecerdasan Emosional dalam Pespektif Pendidikan Islam”, *Iqra'*, Volume 5.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*. (2008). Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Nomor 20 (Tahun 2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas
- Wafiyah. (2013). “Optimalisasi Gerakan Komunitas Peduli PAUD: Pendidikan Anak Usia Dini”, *Dimas*, Volume 13, h. 298

Wilis, Ratna D. (1996). *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Winkel, WS. (1997). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.